

Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv

***Nurul Aini¹, Isra Aulia², Zulfahmi³**

¹⁻²Prodi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

³Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

**Email: nurulainisa@gmail.com*

Abstract

This study examines the strategy of LABSA TV as an innovative medium for fostering religious moderation in the community. This study is qualitative research that includes a detailed (descriptive) description of the modes and activities of LABPSA TV and the phenomena in the field. Data collection techniques used observations and interviews with activists and beneficiaries of LABSA TV content. This study found that LABPSA TV's strategy and innovation in the campaign of religious moderation among young people had a significant influence in presenting the theme of religious moderation in the public sphere in general and the young generation of Aceh in a more specific segment. With different slogans in brotherhood and brothers in differences, LABSA TV is here as a solution for young people to sow seeds to balance differences.

Keywords: *Social Media, Religious Moderation, Innovation, Intolerance*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi LABPSA TV sebagai media inovasi dalam menumbuhkan moderasi beragama di kalangan masyarakat. Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang mencakup gambaran rinci (deskriptif) tentang mode dan kegiatan LABPSA TV dan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan pegiat dan penerima manfaat konten LABPSA TV. Penelitian ini menemukan bahwa strategi dan inovasi LABPSA TV dalam kampanye moderasi beragama di kalangan anak muda memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam menghadirkan tema moderasi beragama di ruang publik secara umum dan generasi muda Aceh dalam segmen yang lebih khusus. Dengan slogan berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan, LABPSA TV hadir sebagai solusi untuk anak muda menebarkan benih-benih untuk menyeimbangkan perbedaan.

Kata Kunci: *Sosial Media, Moderasi Agama, Inovasi, Intoleran.*

A. Pendahuluan

Hadirnya internet menyebabkan komunikasi berkembang pesat pada tataran yang tidak ada preseden sebelumnya. Sekat ruang dan waktu menjadi kabur. *Internet world stats* menyebutkan pada Maret 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa dan menjadikan Indonesia berada pada urutan ketiga pengguna internet terbanyak di Asia (Kusnandar 2021). Seiring dengan perkembangan internet, lahirlah beberapa produk komunikasi digital, salah satunya adalah media sosial. Menurut Michael Haenlein, media sosial merupakan aplikasi komunikasi yang dalam praktiknya penggunanya menggunakan internet (Feroza and Misnawati 2020). Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial terbanyak adalah dari kalangan anak muda atau generasi milenial (Anggraini 2019; Kominfo 2014).

Media sosial memungkinkan penggunanya membentuk interaksi sosial secara virtual. Media sosial sudah menjadi cara terkini untuk melakukan komunikasi. Dibanding dengan mode komunikasi tradisional sebelumnya, media sosial menawarkan konsep yang lebih praktis hanya bermodalkan smartphone dan internet saja. Media sosial juga berkembang sebagai medium pemasaran atau bisnis (Widayati and Augustinah 2019). Di ranah pedagogi, keberadaan media sosial juga sangat efektif sebagai medium edukasi. Namun, tak dapat dipungkiri media sosial juga banyak digunakan untuk hal-hal negatif, misalnya sebagai sarana untuk menyebarkan hoax, pencemaran nama baik, media provokasi, media fundamentalisme agama dan intoleransi (Setiadi 2016:2).

Pemerintah Republik Indonesia dalam satu dekade terakhir giat mengampanyekan moderasi beragama sebagai upaya menangkalkan berbagai wacana intoleransi yang tersebar melalui media sosial. Sayangnya dalam pelaksanaan pemerintah cenderung melakukannya dengan metode tradisional, seperti seminar, bedah buku, pelatihan, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan ruang yang dijangkau oleh kegiatan yang diinisiasi pemerintah hanya terbatas pada orang-orang yang dapat mengikuti rangkaian acara yang diadakan itu saja. Seringkali mereka yang terlibat dalam kegiatan kampanye

moderasi agama yang dilaksanakan oleh aparaturnya pemerintah berasal dari kalangan orang-orang tua dan kontennya tidak cocok untuk kalangan milenial.

Laboratorium Pengembangan Sosial Keagamaan (LABPSA) dalam beberapa tahun terakhir hadir menjembatani kesenjangan di atas dan menawarkan inovasi dalam mengampanyekan wacana moderasi beragama. Dalam sejumlah kegiatannya LABPSA fokus pada penggunaan berbagai platform media sosial dalam menyeimbangkan berbagai wacana intoleransi dengan wacana toleran dan moderat dalam memahami agama. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana cara LABPSA melawan wacana intoleransi dan ekstremisme agama melalui media sosial. LABPSA memiliki sejumlah akun media sosial terutama platform-platform yang diminati oleh generasi milenial, namun untuk penelitian ini kami fokus pada kanal Youtube LABPSA TV untuk mengkaji dampak media sosial dan pola inovasi yang ditawarkan LABPSA dalam kampanye moderasi beragama di dunia maya.

B. Metode

Data untuk artikel ini diperoleh melalui teknik penelitian kualitatif. Penulis melakukan observasi ke kantor LABPSA dan beberapa tempat produksi konten yang mereka lakukan. Selanjutnya penulis juga melakukan observasi virtual atas kanal Youtube yang mereka publikasi dan melakukan wawancara dengan pengurus dan anak muda yang terlibat di sana. Peneliti mendapatkan beberapa dokumen hasil laporan kerja LABPSA, foto, video kegiatan dan data lain yang relevan. Data ini kemudian dianalisis dan narasikan dalam artikel ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama dan Urgensinya

Selama ini sudah banyak dilakukan upaya pengarusutamaan moderasi beragama, misalnya melalui perguruan tinggi dan media online (Hefni 2020; Sefriyono 2020). Namun selama pandemi melanda dunia, banyak kegiatan yang sebelumnya cukup efektif dalam upaya menyebarkan wacana moderasi beragama mengalami banyak hambatan. Penelitian Kosasih, dkk., (2020) dengan judul Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam

Situasi Pandemi Covid 19 menemukan bahwa penyebaran hoax di media sosial tetap berlanjut bahkan makin masif saat pandemi. Salah satu dampaknya adalah tereduksinya sikap moderat tanpa mengenal usia dan status sosial. Masyarakat sebagai pengguna media sosial semakin kesulitan menyaring mana informasi yang bisa diterima atau sebaliknya. Sementara Putri Septi Pratiwi, dkk., (2021) menyatakan media sosial dapat menjadi sebagai wadah untuk mengampanyekan isu moderasi beragama. Penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya melakukan kampanye moderasi beragama dengan strategi yang baik dan benar agar dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Kampanye pola ini sangat penting untuk menangkal banyaknya konten intoleran yang merusak sendi-sendi kedamaian bangsa. Penggunaan media sosial untuk melawan ekstremisme dan intoleransi bahkan dianggap oleh Wahyudi & Kurniasih (2021) sebagai "Jihad Milenial." Berbeda dengan wacana dan praktik di kelembagaan yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, artikel ini akan menarasikan strategi kampanye moderasi beragama melalui media sosial Youtube oleh sebuah perkumpulan anak muda di Aceh yang tergabung dalam LABPSA.

Dari segi bahasa, moderasi beragama, atau Islam wasathiyah dan Islam Moderat memiliki kesamaan arti, yakni penengah (Jabbar, Dhuha, and Burhanudin 2012:713). Sementara kata '*moderation*' dalam bahasa Inggris juga diartikan sebagai 'penengah dalam mengarahkan pertemuan.' Oleh sebab itu 'moderat' selalu dapat berarti menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu menghindar sikap, atau tindakan yang ekstrem, dan memiliki kecenderungan ke jalan tengah. Dalam konteks beragama ini berarti moderasi beragama adalah upaya mengimplementasikan ajaran agama secara universal/global sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Universal dalam artian manusia konsisten mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan kepercayaan. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan baik dalam masalah

individu ataupun kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Dalam konteks agama Islam moderasi beragama memiliki beberapa rambu. Yusuf al-Qardhawi, ulama terkenal dari Mesir mengatakan rambu tersebut ada lima, yakni pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik; pemahaman Islam yang komprehensif; ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syariah; penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan; dan pengakuan atas hak-hak minoritas (Abdillah, 2015).

Dari penjelasan di atas moderasi beragama mempunyai arti menghindari ekstrem dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama yang berbeda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme (Kementerian Agama RI 2019:8). Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Terkait hal di atas, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai lebih 150 juta jiwa dengan penetrasi 56% tersebar di seluruh wilayah. Jumlah tersebut hanya selisih sedikit dengan jumlah pengguna internet mobile yang berjumlah 142.8 juta jiwa dengan persentase penetrasi sebesar 53%. Hasil survei APJII 2018, pengguna internet masih memiliki persentase paling tinggi di pulau Jawa dan

Sumatera. Kontribusi pengguna internet per provinsi paling besar diduduki oleh Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Penetrasi terbesar ada pada provinsi Bengkulu sebesar 85% lalu DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Papua, dan Nusa Tenggara Barat (Riskinaswara 2019)

Penggunaan internet yang terus meningkat merupakan pasar yang sangat strategis dalam mempromosikan ide-ide yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam bidang ekonomi pelaku usaha memanfaatkan internet untuk mempromosikan produknya. Demikian halnya dengan menganut agama dan ideologi. Penganutnya saat ini punya kecenderungan dalam mengampanyekan ide dan pemikirannya melalui media internet, terutama melalui media sosial. Dengan sifatnya yang sangat terbuka maka internet bisa dipergunakan oleh kelompok apa pun dengan tujuan apa pun. Tanpa usaha melakukan proteksi dan penyeimbang maka bisa jadi internet akan berdampak buruk bagi perkembangan pemahaman keagamaan dalam masyarakat muslim di Indonesia.

2. Laboratorium Pengembangan Sosial Keagamaan (LABPSA)

LABPSA merupakan sebuah komunitas anak muda yang peduli dan terlibat aktif dalam kampanye isu-isu keragaman, toleransi, gender, disabilitas, atau sering disebut dengan isu-isu kedamaian dan minoritas. Terbentuknya LABPSA sebenarnya beriringan dengan berdirinya jurusan Sosiologi Agama di UIN Ar-Raniry tahun 2013. Saat itu LABPSA merupakan singkatan dari Laboratorium Prodi Sosiologi Agama. Namun ada kebijakan di UIN Ar-Raniry yang menghilangkan laboratorium di tingkat Prodi dan menggabungkannya di tingkat fakultas. Oleh sebab itu pada tahun 2019 LABPSA berubah nama menjadi Laboratorium Pengembangan Sosial Keagamaan. Perubahan kepanjangan dari LABPSA sendiri bukan tanpa alasan, ini karena LABPSA ingin membuka wadah yang lebih terbuka tidak hanya kepada mahasiswa Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry, tapi untuk anak muda yang lebih luas untuk menyalurkan aspirasinya serta ingin lebih dalam memahami tentang kerukunan umat beragama.

Sebagai komunitas terbuka LABPSA memungkinkan siapa saja bergabung ke dalamnya, mulai dari mahasiswa, dosen, pemuka agama, pemuda lintas agama, dan lain-lain dengan syarat memiliki visi untuk menambah wawasan tentang isu-isu keagamaan, keberagaman atau narasi-narasi damai serta mau terlibat aktif mengampanyekan diskursus tersebut. LABPSA sendiri sejauh ini tidak mempunyai struktur yang kaku dan formal sebagaimana organisasi pada umumnya. Di LABPSA tidak ada sistem senioritas, semuanya bekerja dan berjejaring dengan niat yang sama yaitu sama-sama belajar dan berbuat untuk mewujudkan kehidupan beragama dan sosial yang toleran (Hasil wawancara dengan Lilis Sari Yanti sebagai salah satu anggota LABPSA, 19 Oktober 2021). Kegiatan yang dilakukan oleh LABPSA dalam mengampanyekan isu-isu tersebut adalah dengan melaksanakan workshop, podcast, diskusi santai, membuat video pendek dan film dan semua kegiatan diupload ke kanal Youtube LABPSA-TV. Beberapa produk yang disajikan di kanal tersebut antara lain:

1) Film Pendek dan Film Dokumenter

Film pendek merupakan salah satu produk LABPSA yang sangat banyak ditonton. Sudah ada beberapa film yang ada di Channel Youtube LABPSA terkait dengan keberagaman. Pertama berjudul Satu Kampung Tiga Cahaya (SKTC), sebuah film yang menceritakan tentang kehidupan harmonis antar umat beragama yang ada di Aceh. Kedua, film berjudul ERLIN. Sebuah film tentang penyandang disabilitas dan hak-hak mereka di ruang publik. Meskipun film ini tidak secara langsung bicara moderasi beragama, namun wacana anti-diskriminasi bagi penyandang disabilitas terutama dalam mengakses berbagai aktivitas dan posisi dalam kehidupan bermasyarakat masih harus diperjuangkan sebagai bagian dari pemikiran Islam yang rahmatan lil alamin. LABPSA juga memproduksi sejumlah film dokumenter. Film dokumenter yang sudah tayang di kanal Youtube LABPSA mengurai beberapa situasi hubungan keagamaan yang ada di Aceh. Melalui film-film tersebut LABPSA ingin menunjukkan perspektif yang jelas dan berimbang tentang masalah keagamaan yang muncul di Aceh.

2) Podcast

Seri lain yang diproduksi oleh LABPSA TV adalah podcast. Podcast belakangan ini telah menjadi salah satu acara Youtube yang sangat terkenal. Banyak artis yang membuat podcast sendiri yang ditonton oleh jutaan orang. Hal ini menjadi inspirasi bagi LABPSA.TV untuk melakukan hal yang sama dalam mengampanyekan moderasi beragama. Tokoh-tokoh yang diundang untuk mengisi podcast adalah mereka yang punya *skill* komunikasi massa terutama bisa membahasakan ide-ide keberagaman dan moderasi beragama dengan istilah-istilah yang ramah bagi milenial. Menariknya kebanyakan podcast yang diproduksi oleh LABPSA TV berada di ruang terbuka dan bukan di studio. Kondisi ini menjadikan konten kampanyenya tampak lebih santai dan menarik untuk diikuti.

3) Workshop

Hal lain yang dilakukan oleh LABPSA adalah workshop tentang moderasi beragama yang dilakukan via online. Hal ini memungkinkan mereka yang mengikuti workshop dari berbagai daerah di Aceh dan bahkan di Indonesia. Workshop online juga menghadirkan berbagai narasumber dari berbagai instansi dan mereka yang aktif berinteraksi dengan generasi milenial di media sosial. Kegiatan workshop online LABPSA menjadi acara yang cukup diminati oleh anak muda lintas wilayah di nusantara.

3. Visi Moderasi Agama LABPSA

Ide moderasi beragama yang dikembangkan oleh LABPSA terbangun dari pelibatan berbagai pihak yang kompeten dalam menyampaikan materi tentang ide tersebut. secara umum hal ini dapat dilihat dari pandangan Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag. di salah satu video di LABPSA.TV. tentang moderasi beragama di Indonesia, disampaikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin bahwa moderasi beragama adalah sebuah

.....

jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia, bukan hanya antar umat beragama tapi juga intra umat beragama.

Apakah mungkin menjadi muslim moderat? Dalam video lainnya Reza Idria, Ph.D., dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyampaikan bahwa untuk menjadi moderat seseorang dapat berupaya mencari ilmu pengetahuan, berkumpul dengan orang-orang yang moderat dan dapat mempengaruhi orang lain, namun perlu juga kehadiran negara. Negara itu harus menjadi moderator menjadi penengah tidak boleh berpihak. Bagaimana menjadi penengah dan berpihak negara yang kuat sebagai negara penegak hukum dan mereka menjadi pelindung bagi ilmu pengetahuan.

Konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh LABPSA bukan hanya berperspektif Islam, namun juga dari Kristen dan Budha. Dalam sebuah videonya di Youtube LABPSA.TV LABPSA menghadirkan Pendeta Trii Kridha Ningsih dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Pendeta Palti Panjaitan dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Sama dengan dalam Islam, Kristen memiliki perspektif tentang toleransi dalam dasar-dasar agamanya. Dari Mazmur 133 ayat 1 disebutkan bahwa “Sungguh langkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” yang berarti sebuah panggilan bahwa kita dengan siapa pun, harapannya, hidup di kota, hidup di daerah mana pun kita bisa menciptakan suasana yang rukun.

4. Inovasi Kampanye Moderasi Agama LABPSA

Apa yang dapat disebut sebagai inovasi kampanye yang saat ini dilakukan oleh LABPSA adalah penggunaan media sosial Youtube secara maksimal dan konsisten dalam mengampanyekan moderasi beragama. Konsistensi ini terjaga dan dapat dilihat dari beragam model video yang disiarkan dalam Channel LABPSA TV. Dari sana kita dapat membagi model video LABPSA dalam empat jenis.

1) Pelibatan Anak Muda

Semua proses produksi kampanye moderasi beragama yang dilakukan oleh LABPSA TV dilakukan oleh anak muda. Hal ini memungkinkan mereka

bukan hanya belajar dari pemikirannya, namun juga belajar langsung dari apa yang mereka kerjakan. Selain itu anak muda tersebut juga mampu memahami ide moderasi sehingga bisa memproduksi berbagai konten lain yang serupa. Pada awalnya LABPSA dibangun untuk anak muda mahasiswa Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry. Namun sering koneksi dan relasi yang terbangun pada tahun 2019 banyak anak muda lain mengikuti kegiatan LABPSA dan kemudian menjadi bagian dari gerakan ini. Bukan hanya anak muda Muslim, namun juga anak muda dari lintas agama.

2) Beragam Konten Media Sosial

LABPSA TV tidak hanya terfokus pada satu model konten saja, namun mereka membuat beberapa konten yang bisa menarik perhatian anak muda. Hal ini untuk menjadikan apa yang mereka sampaikan benar-benar sesuai dengan pendengar yang ingin disampaikan. Kreativitas anak muda memungkinkan konten-konten yang dibuat semakin variatif dan kreatif.

3) Membentuk Jejaring

Hal yang sangat penting dilakukan LABPSA adalah membentuk jejaring antar anak muda lintas iman di berbagai daerah di Aceh. Hal ini memungkinkan mereka melakukan kampanye bersama dan menyelaraskan dengan multi perspektif agama. Apa yang dilakukan oleh LABPSA bukan hanya kampanye searah namun juga mengajak komunitas lain untuk melakukan hal-hal yang memiliki peluang sinergi demi kepentingan moderasi beragama. Sejauh ini sudah ada tiga daerah yang memiliki kelompok anak muda yang punya visi sama, yaitu Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Aceh Singkil. Selain jejaring antar anak muda, LABPSA juga menjalin hubungan kerja sama dengan organisasi sejenis di Indonesia, seperti el-Bukhari Institut di Jakarta, KOMPAK di Kupang, Gusdurian yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dan beberapa jaringan lainnya.

D. Kesimpulan

LABPSA dengan kanalnya di Youtube hadir sebagai media edukasi dan penyeimbang di tengah masyarakat yang semakin rentan mengonsumsi

informasi-informasi tidak valid dan cenderung meradikalisasi umat beragama. Memanfaatkan penggunaan media sosial seperti kanal Youtube telah dibuktikan oleh LABPSA sangat efektif dalam menyebarkan gagasan tandingan terhadap upaya-upaya intoleran yang dilakukan pihak lain melalui platform serupa. Tentu upaya tersebut punya tantangan tersendiri, terutama ketika menyajikan materi-materi merangkul keberagaman dengan penganut agama lain yang “lumayan sensitif” bagi masyarakat yang terlebih dahulu mengonsumsi pemahaman agama sempit. Kelebihan LABPSA adalah keterlibatan anak muda sebagai pegiat dan menghadirkan narasumber-narasumber yang sudah ahli di bidang sosial keagamaan, melibatkan pemuka agama di semua agama yang ada di Indonesia, serta aktif mengkreasi jejaring anak muda yang ingin belajar tentang moderasi beragama. Setiap pekan LABPSA (setiap Selasa) menghadirkan pemuda lintas agama yang disingkat dengan SELABPSA (Selasa bersama LABPSA), untuk berbagi informasi dan pengamalan yang direkam sebagai video pendek dan film untuk konten kanal Youtube LABPSA TV.

Agama sangat identik dengan siapa yang menyuarakan. Kegiatan menyuarakan moderasi penting untuk menciptakan perdamaian. Saat sekelompok orang menjadikan agama sebagai pembenaran tindakan jahat, LABPSA TV melakukan upaya tandingan yang konsisten dan menyasar generasi milenial sebagai pewaris pemikiran kehidupan beragama yang moderat dan inklusif. Model ini di rasa cukup efektif karena Youtube bisa diakses oleh semua orang dan anak muda sebagai generasi penerus bangsa adalah agen terdepan dalam menyebarkan benih-benih kedamaian untuk beragama secara rahmatan lil ‘alamin.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Arlyta Dwi. 2019. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia | Indonesia Baik." *Indonesia Baik*. Retrieved January 23, 2022 (<https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19>).
- Feroza, Cindie Sya'bania, and Desy Misnawati. 2020. "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Pkun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan." *Jurnal Inovasi* 14(1):32-41.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1):1-22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- Jabbar, Abdul, M. Dhuha, and N. Burhanudin. 2012. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an SyarahAlfaazhul Qur'an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kominfo. 2014. "Riset Kominfo Dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak Dan Remaja Dalam Menggunakan Internet." Retrieved January 23, 2022 (https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker).
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Aceng Abdul Kodir. 2020. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kusnandar, Viva Budy. 2021. "Pengguna Internet Indonesia Peringkat Ke-3 Terbanyak Di Asia." *Databoks*. Retrieved January 23, 2022 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>).
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail Ismail, and Tafsir Tafsir. 2021. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6(1):83. doi: 10.29240/jdk.v6i1.2959.
- Riskinaswara, Leski. 2019. "Penggunaan Internet Di Indonesia - Ditjen Aptika." *Kementrian Komunikasi Dan Informatika RI*. Retrieved January 23, 2022 (<https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/penggunaan-internet-di-indonesia/>).
- Sefriyono, Sefriyono. 2020. "Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya." *FIKRAH* 8(1):19. doi: 10.21043/fikrah.v8i1.7214.
- Setiadi, Ahmad. 2016. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas

Komunikasi." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 16(2).

Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' ERA 4.0." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):1-20.

Widayati, Widayati, and Fedianty Augustinah. 2019. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Makanan Ringan Kripik Singkong Di Kabupaten Sampang." *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 4(2):1-20. doi: 10.36636/dialektika.v4i2.345.